

Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital

Muh. Akhyar Al Haris All¹, Nurul Dwiayu S², Firdaus W. Suhaeb³, Idham Irwansyah Idrus⁴

^{1,2}Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{3,4}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: muhakhyar002@gmail.com, nuruldwaiyu255@gmail.com, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id, idham.irwansyah@unm.ac.id

Article History:

Received: 04 April 2025

Revised: 19 Mei 2025

Accepted: 26 Mei 2025

Keywords:

Moderasi Beragama, Literasi Digital, Polarisasi Keagamaan

Abstract: Dalam era disrupsi digital, kemajuan teknologi telah mengubah secara drastis cara generasi muda mengakses dan memahami nilai keagamaan, yang berdampak pada meningkatnya polarisasi, radikalisasi, dan penyebaran konten ekstrem. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi efektif untuk penguatan pendidikan moderasi beragama melalui integrasi literasi digital, kurikulum adaptif, dan kolaborasi lintas sektor, guna membangun generasi muda yang toleran dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melibatkan teknik analisis isi, kategorisasi data, analisis hermeneutika, serta interpretasi dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah menggeser otoritas keagamaan tradisional ke platform daring, sehingga menuntut inovasi dalam sistem pendidikan keagamaan. Strategi inovatif, seperti model blended learning dan penggunaan gamifikasi, terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moderat di kalangan remaja. Temuan ini menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik untuk mengatasi kesenjangan antara pendidikan tradisional dan dinamika digital. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan keagamaan yang responsif terhadap tantangan zaman, serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah merevolusi cara generasi muda mengakses dan memahami

nilai keagamaan melalui penyebaran informasi daring. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi penyampaian pesan toleransi dan keberagaman antarumat, tetapi juga membawa risiko polarisasi serta radikalisasi melalui algoritma yang mendorong penyebaran konten ekstrem. Putri (2023) menyoroti bahwa transformasi digital dapat mengganggu integritas identitas keimanan remaja, sedangkan Janatin dan Kurnia (2022) menunjukkan perlunya pengembangan karakter melalui literasi digital guna mengantisipasi konflik sosial. Oleh karena itu, penerapan kebijakan strategis dan edukasi inovatif menjadi kunci menciptakan ekosistem digital yang harmonis serta lingkungan aman, inklusif, dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor mendukung proses integrasi nilai keagamaan. Sinergi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menjamin masa depan.

Disrupsi digital telah merevolusi cara generasi muda mengakses informasi keagamaan melalui media sosial dan platform digital, yang kini menjadi sumber utama pengetahuan keagamaan. Namun, tanpa kontrol akademik yang memadai, banyak konten tidak tersaring dengan baik sehingga menimbulkan misinformasi serta propaganda ekstrem, yang dapat mengaburkan esensi nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya radikalisasi dan merusak pemahaman moderasi beragama. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital sangat diperlukan agar generasi muda mampu menyaring informasi secara kritis. Pendekatan ini tidak hanya menekankan evaluasi kritis, tetapi juga mendorong dialog interaktif antara pengguna dan para ahli untuk mengoptimalkan peran media digital dalam menyebarkan informasi konstruktif. Hal ini vital guna memastikan keberlanjutan nilai-nilai keberagaman yang moderat (Nauvan et al., 2024).

Moderasi beragama memainkan peran sentral sebagai pilar toleransi dan inklusivitas dengan membangun harmoni sosial melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai keseimbangan dan pengertian antarumat. Pendidikan berperspektif moderasi dapat mengarahkan generasi muda untuk menginternalisasi keberagaman agama dan budaya, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan sekaligus mengembangkan dialog interaktif. Pendekatan ini mendukung terbentuknya pola pikir kritis yang esensial dalam melawan radikalisme serta memperkuat solidaritas nasional. Kebijakan dan implementasinya dalam lembaga pendidikan telah menunjukkan efektivitas dalam menciptakan lingkungan inklusif (Wahid, 2024). Upaya tersebut sejalan dengan strategi pelibatan masyarakat dan lembaga formal guna mendorong kesadaran kolektif (Harahap, 2024). Studi terbaru secara signifikan mengindikasikan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum formal dan non-formal meningkatkan kesadaran kritis serta mendorong pemecahan masalah sosial.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di era digital menghadirkan tantangan signifikan, terutama ditandai dengan kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal dan dinamika digitalisasi keagamaan. Kesenjangan ini menghambat internalisasi nilai-nilai moderasi, karena materi pembelajaran tidak selalu mampu mengimbangi perkembangan teknologi serta arus informasi yang cepat dan heterogen. Perubahan cepat media digital menuntut penyesuaian kurikulum agar relevan dengan konteks zaman, namun lembaga pendidikan formal kerap tertinggal. Upaya kolaboratif antara sektor pendidikan dan pengelola digital perlu diperkuat guna mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pendekatan pembelajaran yang inovatif (Subiantoro, 2023) dan mendukung pengembangan literasi digital yang kritis (Abdul-Aziz et al., 2023). Inisiatif tersebut harus didukung oleh kebijakan penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, serta peningkatan akses teknologi untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Penelitian ini menawarkan strategi berbasis literasi digital dalam pendidikan moderasi beragama untuk menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Pendekatan tersebut

mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dengan prinsip-prinsip nilai moderasi untuk menyelaraskan kurikulum tradisional dengan dinamika media digital. Inisiatif ini bertujuan meningkatkan kemampuan generasi muda dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis, sehingga dapat menginternalisasi konsep toleransi dan inklusivitas. Strategi inovatif ini mendukung transformasi pendidikan melalui optimalisasi sumber digital dan kolaborasi antar pemangku kepentingan guna menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata dengan menyajikan bukti empiris yang mendukung pengembangan kurikulum inovatif serta merekomendasikan kolaborasi lintas sektoral untuk lebih memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai moderat dalam keagamaan (Habibie et al., 2021).

Institusi pendidikan dan pemangku kebijakan memainkan peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di era digital. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk membentuk pola pikir kritis terhadap konten keagamaan yang tersebar di platform digital, sehingga mampu mengurangi risiko penyebaran informasi yang menyesatkan dan radikalisme. Sinergi efektif antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta komunitas keagamaan harus diwujudkan melalui penyusunan kurikulum moderasi berbasis digital yang mengintegrasikan nilai toleransi, inklusivitas, dan keberagaman. Menurut penelitian oleh Ikhwan et al. (2023), integrasi peran tersebut merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung transformasi sosial menuju masyarakat yang harmonis. Implementasi strategi tersebut menjadi agenda prioritas nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan moderat. Langkah konkrit ini harus segera direalisasikan.

Pemanfaatan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), machine learning, dan big data, memberikan peluang inovatif untuk mendukung pendidikan moderasi beragama di era digital. Teknologi ini dapat mengidentifikasi dan menyaring konten ekstremis serta mendukung pengembangan aplikasi dan platform edukatif berbasis nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dengan mengintegrasikan pendekatan interaktif dan partisipatif, sinergi antara pengembang teknologi, institusi pendidikan, dan pemangku kebijakan memperkuat literasi digital dan mengoptimalkan pembelajaran yang inklusif, yang mendukung perkembangan masa depan. Upaya tersebut sangat penting dalam merespons tantangan disrupsi digital yang semakin kompleks. Menurut penelitian Abdul-Aziz et al. (2023), strategi ini menawarkan solusi konkret untuk mengharmonisasikan konten digital dengan nilai toleransi dan keberagaman dalam pendidikan modern secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pendidikan moderasi beragama di era digital menghadapi tantangan kompleks akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat dan maraknya disrupsi informasi keagamaan. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan akses luas terhadap literatur keagamaan dan wacana inklusif, namun di sisi lain, juga meningkatkan risiko polarisasi serta penyebaran ideologi ekstrem akibat algoritma yang memperkuat *echo chamber*. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang efektif guna membangun generasi muda yang toleran dan inklusif. Pendekatan berbasis integrasi literasi digital, kurikulum adaptif, serta kolaborasi lintas sektor menjadi solusi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi instrumen utama dalam memperkuat harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis agama di ruang digital.

LANDASAN TEORI

Teori Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama mendefinisikan pendekatan keseimbangan yang menghindari

ekstremisme dengan menerapkan prinsip keadilan, keterbukaan, dan toleransi terhadap perbedaan. Indikatornya meliputi sikap tengah, penerapan nilai-nilai keagamaan secara inklusif, serta penyesuaian ajaran dengan konteks sosial. Menurut Maskuri et al. (2020), karakteristik moderasi beragama menunjukkan kesadaran akan pluralitas dan pentingnya dialog antarumat sebagai fondasi kerukunan. Penerapan konsep ini dalam pendidikan formal dan non-formal telah terbukti mendorong pembentukan karakter moderat dan menekan potensi radikalisme. Pendekatan interdisipliner ini menjadi landasan strategis untuk merealisasikan harmoni dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan peran institusi pendidikan serta kebijakan publik dalam menyatukan keberagaman melalui penerapan paradigma moderasi yang progresif, sehingga menghasilkan masyarakat yang harmonis, resilien, dan toleran terhadap dinamika global

Generasi Muda dalam Konteks Pendidikan Keagamaan Digital

Generasi muda, sebagai digital natives, menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengolah informasi keagamaan melalui berbagai platform digital, yang secara signifikan membentuk persepsi keberagaman mereka. Teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi mobile, memfasilitasi penerapan nilai-nilai keagamaan yang dinamis dan kontekstual, sehingga menuntut pendekatan pendidikan keagamaan yang adaptif dan inovatif. Interaksi intensif dengan konten digital mendorong generasi muda untuk mengembangkan pemikiran kritis serta sikap toleran terhadap perbedaan. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pendidikan keagamaan dalam era informasi secara menyeluruh, mendukung perkembangan identitas keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman (Imamah & Lee, 2024). Strategi inovatif ini sangat diyakini menciptakan sinergi positif antara nilai keagamaan dan teknologi modern.

Literasi Digital sebagai Pendukung Moderasi Beragama

Literasi digital sebagai pendukung moderasi beragama memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman kritis generasi muda terhadap informasi keagamaan di dunia maya. Keterampilan ini memungkinkan mereka menganalisis dan memilah konten digital sehingga dapat membedakan data valid dari narasi ekstremis yang sering kali tersebar secara luas. Dengan penguasaan literasi digital, siswa mampu mengevaluasi pesan keagamaan secara objektif dan menyerap nilai toleransi serta inklusivitas. Menurut Shomad F.N dan Zatadini (2025), pendampingan literasi digital pada generasi milenial berkontribusi signifikan dalam menguatkan sikap moderat melalui penyaringan konten yang akurat. Pendekatan ini menghasilkan ekosistem digital beretika yang mendukung pembelajaran interaktif dan kritis, serta memperkuat fondasi moderasi beragama di era transformasi informasi. Strategi ini secara holistik mendorong sinergi kuat antara teknologi, pendidikan, dan nilai keagamaan

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka berbasis analisis kualitatif untuk mengkaji referensi akademik terkait pendidikan moderasi beragama dan dampak disrupsi digital. Pendekatan ini menekankan telaah mendalam terhadap literatur yang membahas integrasi nilai moderasi dalam sistem pendidikan serta pengaruh transformasi teknologi terhadap penyebaran informasi keagamaan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema, konsep, dan implikasi strategis yang muncul dari sumber-sumber teoretis dan empiris. Menurut Haerat et al. (2024), model manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital mengoptimalkan sinergi antara

pembelajaran tradisional dan inovasi teknologi, sehingga mampu menghasilkan pemikiran kritis dan adaptif. Hasilnya diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini menjadi dasar utama pengembangan strategi pendidikan yang inovatif.

Sumber Data

Untuk memastikan akurasi dan relevansi penelitian, sumber data yang digunakan dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu:

1. Literatur Primer

Literatur primer dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas pendidikan moderasi beragama, literasi digital, serta dinamika keberagaman di era digital. Sumber-sumber tersebut berperan sebagai fondasi teoretis dan empiris dalam mengidentifikasi gap penelitian dan menyusun kerangka konseptual yang kuat. Pendekatan ini mengintegrasikan data empiris, analisis kritis, serta validasi tematik untuk mendukung argumentasi strategi pembelajaran inovatif. Menurut Agusta (2024), penggunaan literatur primer sangat vital untuk memahami transformasi pendidikan keagamaan melalui digitalisasi secara mendalam. Selain itu, riset ini juga menggabungkan temuan kontemporer yang mendukung validitas teoritis.

2. Literatur Sekunder

Dalam penelitian ini, literatur sekunder dikumpulkan dari laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi lembaga riset yang mengulas strategi pendidikan keagamaan serta regulasi dalam ruang digital. Data tersebut berperan krusial dalam mendukung analisis dan penyusunan landasan teoretis yang komprehensif, serta memberikan perspektif tentang implementasi regulasi secara kontekstual. Pendekatan ini memfasilitasi verifikasi temuan dengan merujuk pada kebijakan dan panduan yang telah diterbitkan oleh lembaga internasional dan nasional, seperti yang diuraikan oleh Rahmadani (2024) dalam ulasan literatur kritis terkait penggunaan media digital pada pendidikan keagamaan. Penelitian sekunder tersebut memaparkan tren terbaru serta mengidentifikasi inovasi regulasi yang relevan global.

3. Sumber Digital

Penelitian ini memanfaatkan sumber digital berupa database online, repositori jurnal, dan publikasi daring resmi untuk mengumpulkan data terkini mengenai perkembangan teknologi, interaksi keagamaan di media sosial, serta studi kasus moderasi beragama. Data yang diperoleh dari portal akademik dan situs resmi lembaga riset mendukung validitas analisis dengan menyediakan informasi aktual dan terverifikasi. Posisi strategis sumber digital ini memungkinkan peneliti mengkaji dinamika keagamaan secara kritis dan menyeluruh. Menurut Daud dan Bafadhal (2023), pemanfaatan media digital secara cermat berkontribusi pada penyebaran nilai moderasi beragama dalam masyarakat. Pendekatan ini mendukung transformasi sosial yang signifikan.

Teknik Analisis Data

Dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital, penguatan pendidikan moderasi beragama menjadi esensial dalam membentuk generasi muda yang toleran dan inklusif. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan teknik analisis data yang sistematis untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam konteks tersebut. Klaus Krippendorff (2018) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteksnya. Tahapan analisis data yang diterapkan dalam

penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang mencakup sumber-sumber primer seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, serta sumber sekunder yang relevan. Proses tersebut bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pendidikan moderasi beragama dan dampak disrupsi digital untuk mendorong pengembangan strategi inovatif dan praktik pendidikan responsif secara signifikan pada transformasi keilmuan.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang telah dikumpulkan ke dalam tema-tema spesifik, seperti strategi penguatan moderasi beragama, tantangan dalam era digital, dan peran teknologi dalam pendidikan nilai toleransi. Proses ini memudahkan analisis menyeluruh, memungkinkan identifikasi tren, dan mendukung pengembangan strategi efektif dalam menghadapi dinamika zaman secara signifikan dan konsisten.

3. Analisis Hermeneutika

Analisis hermeneutika menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan generasi muda. Pendekatan ini mengungkap makna mendalam dari implementasi moderasi beragama, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif yang mengintegrasikan nilai tradisional dan inovasi digital secara holistik dan kontekstual. Secara empiris pula hasil analisis menunjukkan sinergi definisi keagamaan modern.

4. Interpretasi dan Sintesis

Interpretasi dan sintesis mengintegrasikan temuan dari berbagai kategori serta hasil penafsiran kontekstual untuk merumuskan strategi efektif dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Kesimpulan terpadu tersebut mendukung pembentukan karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan adaptif, sekaligus menjadi dasar inovasi pendidikan dalam menghadapi tantangan disrupsi digital secara menyeluruh guna mencapai hasil optimal.

Melalui serangkaian tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan dalam merancang model pendidikan yang responsif terhadap dinamika zaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif pada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tranformasi Keberagamaan Generasi Muda di Era Digital

Perubahan sumber otoritas keagamaan di era digital menunjukkan pergeseran signifikan dari lembaga formal ke tokoh agama yang aktif di media sosial. Di masa lalu, institusi tradisional menjadi rujukan utama dalam menyampaikan pesan keagamaan, namun kini tokoh agama dengan kehadiran online yang kuat menyuguhkan informasi secara cepat, interaktif, dan kontekstual kepada masyarakat luas. Transformasi ini mengubah pola konsumsi dan pemaknaan ajaran, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Keberadaan figur keagamaan di platform seperti Instagram dan YouTube memberikan akses yang lebih mudah serta memungkinkan dialog langsung. Menurut Santoso (2022), fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam penyebaran otoritas keagamaan secara modern. Hal ini menuntut adaptasi cepat dari semua pihak untuk menciptakan relevansi baru.

Interaksi keagamaan virtual telah mengubah konstruksi identitas keberagamaan generasi

muda melalui partisipasi aktif dalam komunitas daring yang dinamis. Dengan memanfaatkan media sosial, forum diskusi, dan platform digital lainnya, remaja memperoleh akses beragam perspektif keagamaan yang mempengaruhi pemahaman dan pembentukan identitas mereka secara independen. Komunitas daring berperan sebagai ruang pertukaran ide yang menggabungkan nilai moderat dan narasi radikal, sehingga menghasilkan konstelasi pandangan keagamaan yang plural dan adaptif. Menurut Zuhri (2021), interaksi digital melahirkan konstruksi identitas keagamaan yang kompleks dengan memfasilitasi dialog lintas pengalaman dan pemikiran kritis. Perkembangan ini menuntut penyesuaian strategi komunikasi digital agar generasi muda dapat membangun identitas keagamaan yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan era digital. Transformasi ini menginspirasi inovasi pembelajaran efektif untuk masa depan.

Tantangan Literasi Digital dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Rendahnya kemampuan menyaring informasi keagamaan yang kredibel di kalangan generasi muda merupakan tantangan serius dalam upaya penguatan nilai moderat yang esensial dalam masyarakat plural. Banyak remaja terpapar runtutan konten digital tanpa proses verifikasi kritis, sehingga rawan menyerap berita palsu atau narasi radikal yang dapat mengaburkan pemahaman keagamaan. Ketidakmampuan membedakan antara informasi valid dan yang menyesatkan disebabkan oleh keterbatasan literasi digital serta kekurangan keterampilan analisis kritis. Akibatnya, pergeseran nilai moderat dapat terganggu dan mendukung timbulnya ekstremisme. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan literasi digital memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan pengolahan informasi dan menjembatani kesenjangan pengetahuan di era disrupsi digital (Fikri, 2023), sehingga merupakan solusi strategis untuk membangun karakter generasi muda yang toleran dan inklusif, dan mendukung perkembangan sosial secara menyeluruh.

Algoritma media sosial memainkan peran krusial dalam menyusun pengalaman pengguna dengan menyaring konten secara selektif sesuai preferensi, yang sering kali memperkuat bias konfirmasi dan menciptakan echo chamber. Hal ini mengakibatkan generasi muda hanya terpapar pada informasi yang seragam, membatasi kemungkinan mereka mengakses perspektif alternatif dan menghambat pengembangan pendidikan moderasi beragama yang efektif. Dengan terjebaknya pengguna dalam ruang informasi homogen, dialog kritis mengenai pluralisme dan toleransi keagamaan menjadi terancam. Menurut Rohmatul H. & Nur (2024), fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* secara signifikan mengurangi keberagaman pandangan, sehingga menghambat dialog konstruktif antar kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pendidikan digital untuk mengatasi distorsi informasi yang mengganggu pembentukan karakter keagamaan yang inklusif dan terbuka. Pendekatan interdisipliner sangat diperlukan untuk solusi jangka panjang.

Peran Kurikulum dan Kebijakan dalam Integrasi Moderasi Beragama

Evaluasi kebijakan pendidikan keagamaan meneliti sejauh mana nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam kurikulum formal serta bagaimana peran kebijakan mendukung penguatan nilai tersebut. Penelitian ini mengkaji implementasi materi pelajaran dan metode pengajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap toleran dan inklusif di kalangan generasi muda. Analisis dilakukan dengan membandingkan regulasi pendidikan secara nasional dan strategi operasional di madrasah maupun sekolah keagamaan, guna memastikan bahwa prinsip moderasi terpenuhi dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Fikri (2023), integrasi nilai moderat dalam kebijakan pendidikan berpengaruh positif terhadap literasi keagamaan dan peningkatan sikap kritis, serta memberikan dasar bagi inovasi pendidikan yang adaptif di era

disrupsi digital. Upaya ini menegaskan komitmen kuat pemerintah dan masyarakat pendidikan dalam mencetak generasi beragama yang modern dan toleran.

Implementasi pembelajaran moderasi beragama di lapangan menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan tenaga pendidik yang menguasai konsep moderat dan kurangnya materi ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kesenjangan ini menghambat terciptanya lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang nilai toleransi dan inklusivitas di kalangan generasi muda. Selain itu, minimnya pelatihan profesional bagi pendidik memperparah situasi, sehingga metode pengajaran inovatif sulit diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dengan meningkatkan kapasitas tenaga pendidik, menyusun kurikulum kontekstual, serta menyediakan materi ajar yang relevan dalam era digital. Menurut Hadirman (2024), strategi reformasi pendidikan harus diintegrasikan dengan kebijakan yang mendukung inovasi berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan implementasi ini. Kendala tersebut mengindikasikan perlunya kolaborasi intensif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan sistemik yang holistik, berkesinambungan.

Strategi Inovatif dalam Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendekatan blended learning dan teknologi digital dalam pembelajaran moderasi keagamaan menawarkan model yang inovatif karena mengombinasikan metode daring dan luring, sehingga menciptakan sinergi optimal untuk penguatan literasi digital serta pemahaman nilai moderat. Dengan memanfaatkan platform digital sebagai media pendukung, guru dan siswa dapat berinteraksi secara efektif melalui diskusi daring dan kegiatan tatap muka untuk mendalami materi keagamaan secara kontekstual dan aplikatif. Model ini tidak hanya memfasilitasi akses informasi yang lebih luas, tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi digital esensial di era disrupsi. Menurut Sulaiman (2023), implementasi blended learning mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman terhadap prinsip moderasi beragama, yang pada akhirnya memperkuat karakter toleransi di kalangan generasi muda. Strategi ini diharapkan menginspirasi pembelajaran inovatif di seluruh institusi pendidikan.

Pendekatan gamifikasi dan konten interaktif merupakan strategi inovatif dalam mengintegrasikan aplikasi edukasi serta game-based learning guna menanamkan nilai keberagaman yang moderat pada generasi muda. Melalui pemanfaatan elemen permainan, siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, dan memahami konsep ajaran keagamaan dengan cara yang menyenangkan serta kontekstual. Metode ini memungkinkan interaksi antara pembelajaran daring dan luring, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar serta meningkatkan literasi digital. Inovasi teknologi ini tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan dengan menyediakan materi yang interaktif dan adaptif. Menurut Suparmini et al. (2024), implementasi gamifikasi dalam pendidikan efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Pendekatan ini menunjukkan potensi mengubah paradigma pendidikan tradisional menjadi dinamis serta responsif terhadap perkembangan teknologi.

Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Penguatan Nilai Moderat

Optimalisasi media digital untuk dakwah inklusif mengedepankan strategi inovatif di mana pemuka agama dan pendidik memanfaatkan platform online guna menyebarkan pesan moderat serta meningkatkan kesadaran terhadap nilai toleransi. Melalui penggunaan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube, pesan dakwah disampaikan secara interaktif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat tanpa batas geografis. Inovasi konten, seperti video inspiratif dan infografis, didukung oleh teknologi digital yang memungkinkan dialog dua arah antara penyampai pesan dan audiens. Pendekatan ini mendekatkan dakwah kepada generasi muda,

mengurangi kesenjangan informasi, dan meningkatkan pemahaman nilai keagamaan yang inklusif. Menurut Lestari (2024), optimalisasi media digital secara signifikan dapat memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat sikap toleransi di era modern. Strategi ini menekankan sinergi antara inovasi teknologi dan renungan nilai agama yang progresif.

Kolaborasi dengan influencer keagamaan merupakan strategi inovatif untuk menyampaikan pesan moderat secara inklusif di tengah dinamika digital. Dengan memanfaatkan figur publik yang memiliki daya tarik dan kepercayaan tinggi di platform sosial, narasi keagamaan moderat tersampaikan melalui konten kreatif dan interaktif yang relevan bagi generasi muda. Influencer keagamaan memainkan peran kunci dalam mereduksi polarisasi dengan mengadaptasi nilai toleransi selaras dengan konteks zaman, sekaligus menciptakan dialog konstruktif antar sesama. Menurut Fikri (2023), integrasi literasi digital dalam komunikasi dakwah membuktikan peningkatan pemahaman nilai moderat di kalangan pemuda aktif bersosialisasi lewat media online. Pendekatan kolaboratif ini mendukung transformasi kultural sinergis antara nilai tradisional dan inovasi teknologi sehingga mendorong pembentukan karakter generasi muda adaptif dan toleran. Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan dampak dakwah.

Kebijakan dan Regulasi untuk Penguatan Moderasi Beragama

Regulasi pemerintah terhadap konten keagamaan digital menjadi kian mendesak dalam menghadapi penyebaran ujaran ekstrem dan radikalisme yang mengancam nilai moderat. Melalui kebijakan terintegrasi, aparat pemerintah dituntut untuk mengawasi penyebaran konten di media sosial guna meminimalkan potensi informasi yang memicu kebencian. Pengembangan mekanisme pemantauan dan penapisan konten secara real-time juga diperlukan agar narasi keagamaan yang inklusif tetap terjaga dan mendukung pendidikan moderat yang adaptif. Strategi regulasi ini menciptakan ruang digital yang aman dan kondusif bagi dialog lintas keyakinan, sehingga dapat mendorong pembentukan karakter generasi muda yang toleran dan kritis. Usaha ini harus diimbangi dengan kolaborasi antara pemerintah dan platform digital terpercaya. Menurut Mandala et al. (2024), pendekatan regulasi digital efektif dalam memfilter konten radikal dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan tokoh agama memainkan peran kunci dalam membangun ekosistem digital yang mendukung integrasi nilai moderat ke dalam pendidikan. Kolaborasi lintas sektor ini mendorong penciptaan kebijakan inovatif, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pemanfaatan teknologi efektif untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Para pelaku kerja bersama menciptakan ruang dialog konstruktif, mengedepankan prinsip toleransi dan inklusivitas dalam menyikapi tantangan global. Menurut Fikri (2023), sinergi tersebut terbukti meningkatkan literasi keagamaan dan memperkuat karakter moderat pada generasi muda. Pendekatan terpadu ini menghasilkan lingkungan pembelajaran yang adaptif, sekaligus meminimalkan polarisasi dan konflik keagamaan sehingga menciptakan dasar bagi masyarakat harmonis dan berkelanjutan. Kerjasama yang sinergis ini tidak hanya menghasilkan inovasi pendidikan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap fenomena pendidikan moderasi beragama di era disrupsi digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital secara signifikan mengubah dinamika keberagamaan generasi muda. Pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal ke platform digital menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pendidikan yang dapat mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai moderat. Melalui teknik analisis isi, kategorisasi data, dan penafsiran hermeneutika, ditemukan bahwa penguatan pendidikan

moderasi beragama melalui kurikulum adaptif dan kolaborasi lintas sektor berpotensi membentuk generasi muda yang lebih toleran dan inklusif. Temuan ini secara teoritis menegaskan pentingnya penyesuaian pendidikan tradisional dengan tuntutan era digital guna mengatasi risiko polarisasi dan radikalisasi.

Berdasarkan refleksi teoretis dan temuan empiris, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan studi kasus secara mendalam untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan moderasi beragama. Selain itu, pengembangan pelatihan profesional bagi pendidik serta peningkatan akses terhadap sumber daya digital yang mendukung kurikulum inovatif perlu diutamakan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan juga sangat disarankan untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara optimal pada generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul-Aziz, A. R. A., Rabi'ah, R., & Ihromi, I. (2023). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 64–74. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Daud, S. M., & Bafadhal, M. I. (2023). Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2), 75–86.
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 03(03), 103–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–150. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Hadirman, H. (2024). STRATEGI DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBINAAN KARAKTER DI SMA MUHAMMADIYAH MANADO. *TRANSFORMASI*, 6(1), 1–25.
- Haerat, F. F., Nurdin, N., & Azma, A. (2024). Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0)*, 3(1), 493–498.
- Harahap, N. I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 212–223. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Imamah, F. M., & Lee, H. (2024). Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2136>
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(2), 109–115. <https://www.ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2885>

- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Physical Review B* (Vol. 31, Issue 6). Sage publications. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>
- Lestari, N. (2024). Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial. *Qawwam : The Leader's Writing*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.334>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 128–160.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *TECHSI*, 15(2), 87–95. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Putri, N. W. (2023). Implementasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Rohmatul H., A., & Nur, M. A. (2024). Analisis Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital melalui Perspektif Teori Filter Bubble dan Echo Chamber. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 17(2), 160–170.
- Santoso, J. (2022). Media Baru dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim. *Maarif Institute*, 17(2), 87–104. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>
- Shomad F.N, A. A., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>
- Subiantoro, S. (2023). MODERASI BERAGAMA: PERAN DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DI ERA DIGITAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878–884.
- Sulaiman, M. (2023). E-module Based on Blended Learning for Islamic Religious Education Learning. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(1), 104–120. <https://doi.org/10.22437/irje>
- Suparmini, K., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 145–148.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Zuhri, A. M. (2021). Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual. In *Nawa Litera Publishing*. (Vol. 1, Issue 1). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jh_REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=millenial+followers++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=WlrSwkEcIY&sig=g1VWJ9r8Xg66LE6hIEyLIQMukw0%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3198/1/Muhibbin
- Zuhri_Beragama di Ruang D